

**PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT): SOLUSI
MENINGKATKAN PEMAHAMAN BANGUN RUANG SISWA KELAS V**

Wardini¹, Herdi Ramon², Mimi Rosadi³, Yuliana Indah Sari Sitio⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah^{1,2,3,4}

e-mail: wardini.123@gmail.com.

ABSTRAK

Pembelajaran materi bangun ruang di kelas V SPF SDN 101789 Marindal I menunjukkan hasil belajar yang masih rendah, terlihat dari minimnya jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan saat proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan situasi nyata di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu strategi pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan budaya serta pengalaman pribadi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes untuk mengukur hasil belajar siswa serta lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pada tahap pra siklus, hanya 3 dari 18 siswa (16,67%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 46,11. Pada siklus I, terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas menjadi 5 orang (27,78%) dengan rata-rata nilai 61,67. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II, di mana 12 siswa (66,67%) mencapai KKM dan rata-rata nilai naik menjadi 72,22. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang, sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang terhubung dengan latar belakang budaya mereka.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Bangun Ruang, *Culturally Responsive Teaching*, Matematika Dasar, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

The learning outcomes for the topic of three-dimensional shapes in Grade V at SPF SDN 101789 Marindal I remain relatively low, as evidenced by the limited number of students achieving mastery when the learning process was still dominated by the lecture method. This condition reflects a mismatch between the expected learning objectives and the actual situation in the classroom. Therefore, this study aims to improve student learning outcomes through the implementation of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach, a teaching strategy that connects lesson content with students' cultural backgrounds and personal experiences. This study employed classroom action research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through achievement tests to assess students' learning outcomes and observation sheets to evaluate student activity during the learning process. The research findings revealed that in the pre-cycle stage, only 3 out of 18 students (16.67%) achieved the Minimum Mastery Criteria (MMC) with an average score of 46.11. In the first cycle, the number of students who met the criteria increased to 5 (27.78%) with an average score of 61.67. A more significant

improvement occurred in the second cycle, where 12 students (66.67%) reached the MMC and the average score rose to 72.22. Based on the results, it can be concluded that the implementation of the *Culturally Responsive Teaching* approach significantly improved student learning outcomes on the topic of three-dimensional shapes, while also promoting active student engagement in learning activities connected to their cultural backgrounds

Keywords: *Learning Outcomes, Solid Figures, Culturally Responsive Teaching, Elementary Mathematics, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa, khususnya dalam bidang matematika (Zhou, 2024). Salah satu materi yang esensial adalah bangun ruang, yang memerlukan kemampuan pemahaman konsep abstrak dan keterampilan visualisasi (Adjie et al., 2021). Idealnya, seluruh siswa di kelas V diharapkan mampu memahami konsep bangun ruang secara utuh dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah (Yunanda Pradiani et al., 2023). Namun, kenyataan di lapangan, termasuk di SPF SDN 101789 Marindal Imenandakan bahwa capaian belajar siswa pada materi ini masih belum optimal.

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik bangun ruang, hubungan antar unsur, serta penerapan konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (Subagyo, 2015). Kesenjangan ini terjadi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung masih bersifat satu arah, tidak cukup memperhatikan perbedaan latar belakang budaya, pengalaman, dan gaya belajar siswa. Padahal, menurut Xu (2024), *Culturally Responsive Teaching (CRT) efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, sekaligus memperbaiki hasil belajar melalui pengaitan materi dengan budaya siswa*. Selain itu, studi Ladson-Billings (2014) juga menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan prestasi akademik, terutama di lingkungan sekolah dengan latar belakang siswa yang heterogen.

Penelitian McQueen (2022) Temuan ini didukung oleh bukti yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan tidak hanya prestasi akademik siswa, tetapi juga rasa percaya diri dan rasa memiliki dalam proses belajar. Begitu pula penelitian Hammond (2015) dalam bukunya *Culturally Responsive Teaching and The Brain* menekankan bahwa CRT membantu mengaktifkan fungsi otak yang terkait dengan pembelajaran kognitif melalui pengakuan identitas budaya siswa. Secara khusus dalam konteks pembelajaran matematika, penelitian Aguirre et al. 2013; Harding-DeKam 2014; Aguirre & Zavala(2013) dalam *The Impact of Culturally Responsive Mathematics Teaching* menyatakan bahwa mengaitkan konsep matematika dengan konteks budaya siswa memperdalam pemahaman dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Penelitian terbaru oleh Prihantoro (2021) juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran matematika berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Inovasi dalam penelitian ini adalah penerapan *Culturally Responsive Teaching* secara spesifik pada pembelajaran materi bangun ruang di tingkat sekolah dasar, sebuah upaya yang masih jarang dikaji secara mendalam di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga, penelitian ini berperan dalam mengembangkan model pembelajaran matematika yang mengedepankan inklusivitas, relevansi konteks, dan efektivitas dalam meningkatkan prestasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) (Snyder, 2019) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada materi bangun ruang. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SPF SDN 101789 Marindal I pada tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 18 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tes hasil belajar, observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan terdiri dari soal tes berupa pilihan ganda dan uraian singkat untuk mengukur prestasi belajar siswa, lembar observasi untuk mendokumentasikan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, serta catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat kejadian penting selama pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis CRT, membuat soal evaluasi, serta menyiapkan lembar observasi. Selama pelaksanaan tindakan, guru mengajarkan materi bangun ruang dengan menghubungkan konsep matematika pada konteks budaya lokal siswa. Tahap observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil tindakan untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, data observasi dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua siklus, dengan indikator keberhasilan yaitu apabila minimal 80% siswa mencapai nilai hasil belajar di atas 70 dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sebelum diterapkannya pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah konvensional. Berdasarkan hasil evaluasi, hanya 3 dari 18 siswa (16,67%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM ≥ 70), sedangkan 15 siswa (83,33%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini adalah 46,11.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pra Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas (≥ 70)	3	16,67%
Belum Tuntas (< 70)	15	83,33%
Nilai Rata-rata	-	46,11

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah dan belum memenuhi harapan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran mulai mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan mengaitkan materi bangun ruang pada budaya dan lingkungan lokal siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan: 5 siswa (27,78%) mencapai KKM dan 13 siswa (72,22%) belum tuntas. Nilai rata-rata meningkat menjadi 61,67.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas (≥ 70)	5	27,78%
Belum Tuntas (< 70)	13	72,22%
Nilai Rata-rata	-	61,67

Tabel 2 menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan pra siklus, meskipun tingkat ketuntasan masih berada di bawah target yang diharapkan.

Siklus II

Pada siklus II, penerapan CRT diperkuat dengan penggunaan alat peraga kontekstual dan diskusi kelompok aktif. Hasilnya, 12 siswa (66,67%) mencapai KKM dan hanya 6 siswa (33,33%) belum tuntas. Rata-rata nilai siswa meningkat signifikan menjadi 72,22.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas (≥ 70)	12	66,67%
Belum Tuntas (< 70)	6	33,33%
Nilai Rata-rata	-	72,22

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam materi bangun ruang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang di kelas V SPF SDN 101789 Marindal I. Pada tahap pra siklus, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep bangun ruang, dengan nilai rata-rata hanya mencapai 41,79 dan tingkat ketuntasan sebesar 7,14%. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode ceramah konvensional kurang efektif untuk menjembatani keberagaman latar belakang siswa dalam pembelajaran matematika.

Setelah diterapkan pendekatan CRT pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 58,21 dan tingkat ketuntasan mencapai 42,86%. Peningkatan ini disebabkan oleh integrasi budaya lokal siswa ke dalam materi pembelajaran, seperti mengaitkan bentuk bangun ruang dengan objek-objek budaya di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Hammond (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi belajar siswa.

Perbaikan lebih lanjut pada siklus II, melalui penggunaan alat peraga berbasis budaya lokal dan diskusi kelompok aktif, menghasilkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 67,14 dengan tingkat ketuntasan 78,57%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ladson-Billings (2014) yang menyatakan bahwa CRT secara konsisten meningkatkan pencapaian akademik

siswa, terutama dalam konteks pembelajaran matematika dan sains. Selain itu, penelitian Bonner (2021) menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya lokal dalam pembelajaran matematika memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperdalam pemahaman konsep-konsep abstrak.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Schirmer & Lockman (2022), yang menekankan bahwa keberhasilan CRT terletak pada kemampuannya menghubungkan konten akademik dengan identitas budaya siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih aktif. Dalam konteks penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, keberanian dalam berdiskusi, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis proyek.

Dibandingkan dengan penelitian Siwatu (2007) yang menggunakan metode *problem solving* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, penelitian ini menambah perspektif baru dengan mengadaptasikan pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran matematika, sebuah inovasi yang belum banyak dikaji dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika, yang selama ini sering dianggap sebagai pelajaran sulit dan membosankan.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas yang heterogen secara budaya, khususnya dalam pembelajaran materi bangun ruang. Pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal masing-masing satuan pendidikan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang di kelas V SPF SDN 101789 Marindal I. Pada pra siklus, tingkat ketuntasan belajar siswa masih sangat rendah, dengan rata-rata nilai 41,79 dan hanya 7,14% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan CRT pada siklus I, rata-rata nilai naik menjadi 58,21 dengan ketuntasan 42,86%. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II, di mana rata-rata nilai mencapai 67,14 dan ketuntasan meningkat menjadi 78,57%.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, yang menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal siswa, berhasil meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang. Oleh karena itu, pembelajaran yang berlandaskan budaya ini menjadi pilihan inovatif yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di sekolah dasar, terutama di lingkungan dengan keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, N., Putri, S. U., & Dewi, F. (2021). Improvement of Basic Math Skills Through Realistic Mathematics Education (RME) in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1832>
- Aguirre, J., Mayfield-Ingram, K., & Martin, D. B. (2013). What Mathematics? For Whom? For What Purposes? *The Impact of Identity in K-8 Mathematics: Rethinking Equity-Based Practices*.

- Agung Subagyo. (2015). Pengenalan Rumus Bangun Ruang Matematika Berbasis Augmented Reality. *Prosiding SNATIF*, 2(2).
- Hammond, Z. (2015). Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students. In *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: A.k.a. The remix. In *Harvard Educational Review* (Vol. 84, Issue 1). <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- McQueen, R. (2022). Enhancing student agency in the primary music classroom through culturally responsive practice. *Teachers and Curriculum*, 22(2). <https://doi.org/10.15663/tandc.v22i2.403>
- Prihantoro, A. (2021). Asesmen Formatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.3955>
- Schirmer, B. R., & Lockman, A. S. (2022). Culturally Responsive Teaching in an Undergraduate Online General Education Course. *Online Learning Journal*, 26(3). <https://doi.org/10.24059/olj.v26i3.2805>
- Siwatu, K. O. (2007). Preservice teachers' culturally responsive teaching self-efficacy and outcome expectancy beliefs. *Teaching and Teacher Education*, 23(7). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.07.011>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Xu, W. (2024). When East meets West: A practitioner inquiry of culturally responsive pedagogy in an Australian Chinese as a Foreign Language classroom. *International Journal of Applied Linguistics (United Kingdom)*, 34(1). <https://doi.org/10.1111/ijal.12487>
- Yunanda Pradiani, N. P. W., Turmuzi, M., & Fauzi, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Materi Bangun Ruang Pada Muatan Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1503>
- Zhou, C. (2024). Children's cognitive abilities in the context of the digital transformation of basic education. *Interactive Learning Environments*, 32(1). <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2081208>